

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK PELAYARAN “AKPELNI” SEMARANG

Rafika Fajrin, Andayani, dan Muhammad Rohmadi

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *This study aimed to describe the type of speech acts used in Indonesian language learning; violation of cooperation principle in Indonesian language learning; and Compliance politeness principle in Indonesian language learning at SMK Pelayaran "Akpelni" Semarang. This research was conducted at SMK Pelayaran "Akepelni" Semarang. Object of this research is the teachers and students in the Indonesian language learning at classroom. Data were collected through observation and techniques used SLBC. Samples were taken by using purposive sampling technique. Data was validated using triangulation techniques and source triangulation theory. Data were analyzed using data analysis interactive model. The results showed that, 1) the teacher and student use of speech acts, such as locution, illocution, and perlocution; 2) violation of cooperation principle undertaken by teachers and students is the maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and the maxim of manner; and 3) adherence to the principles of politeness done by teachers and students is the tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim.*

Keywords: *kinds of speech acts, violation of cooperation the principles, compliance of politeness principle, learning Indonesian*

PENDAHULUAN

Pragmatik dalam dunia pendidikan dan pengajaran bahasa digunakan sebagai pendekatan pengajaran atau yang lazim disebut dengan pendekatan komunikatif. Bahasa dalam pengajaran dengan pendekatan komunikatif, diajarkan seperti pada saat digunakan dalam komunikasi. Hal yang ingin dituju bukanlah pencapaian pengetahuan mengenai tata bahasa atau penguasaan terhadap kosakata, melainkan kemampuan komunikatif atau kemampuan berbahasa siswa untuk tujuan komunikasi, baik itu dengan guru maupun dengan teman dan masyarakat sekitar.

Seorang guru pada konteks pembelajaran di kelas, idealnya memiliki otoritas yang lebih kuat dalam bertutur dibandingkan siswa.

Otoritas guru dapat diamati dari tuturan yang digunakan guru selama berinteraksi di dalam kelas. Tuturan kekuasaan yang direpresentasikan guru pada akhirnya menimbulkan tindakan atau dampak terhadap anak didiknya.

Prinsip kekuasaan yang idealnya dipegang teguh oleh guru selama kegiatan pembelajaran bukanlah kekuasaan ditaktor, melainkan dalam menjalin komunikasi guru tetap berpegang teguh dengan kekuasaan humanis. Kekuasaan yang humanis akan menumbuhkan sikap dan komunikasi positif yang saling mengisi antara guru dan siswa. Siswa mendapat kedudukan yang tetap dihargai pendapatnya, begitu pula dengan guru yang tidak mendominasi kelas. Guru diharapkan

pada saat berkomunikasi dengan siswa bisa memilih fungsi, bentuk, dan strategi tindak tutur sesuai dengan konteks atau situasi tutur. Ini sangat penting dipahami demi terjalin kerja sama komunikasi yang baik, harmonis, hormat, dan tetap berada dalam alur etika kesantunan. Akan tetapi, terkadang seseorang yang telah memiliki kekuasaan atau *power* bisa saja melupakan “tatakrama”, sehingga melakukan penyimpangan terhadap nilai kesantunan.

Guru dalam proses pembelajaran tentu saja akan menyampaikan pesan atau maksud tertentu kepada siswa yang diwujudkan dalam setiap tuturannya. Sari (2013), menjelaskan bahwa konteks pembelajaran sebagai tempat pelaksanaan prinsip kerja sama di kelas, dominan terjadi pada konteks situasi formal, pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. Pelaksanaan prinsip kerja sama terjadi pula pada situasi tidak terlalu formal, tampak pada saat adanya tindak tutur guru dan siswa yang menegaskan kembali teori yang telah dijelaskan dengan menambah argumen pendukung. Pada situasi informal, tampak pada saat guru terlibat masalah pribadi dengan siswa, tampak adanya pelaksanaan prinsip kerja sama, tetapi dalam hal ini prinsip kerja sama tersebut cenderung dilanggar.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan secara maksimal dalam proses pembelajaran agar siswa berkembang secara positif terkait dengan kegiatan pembelajaran. Tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sangatlah penting karena tindak tutur yang diutarakan oleh guru mencakup keseluruhan instruksi dalam proses pembelajaran.

Tindak tutur merupakan suatu kegiatan yang diungkapkan melalui tuturan yang mengandung arti tindakan yang menjelaskan maksud penutur terhadap mitra tutur. Chaer

(2010: 27), menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur.

Tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan kepada mitra tutur. Maksud komunikatif penutur akan dimengerti oleh mitra tutur bila ada keadaan situasi lingkungan sekitarnya atau konteks. Tindak tutur berdasarkan jenisnya terbagi menjadi tiga tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu (1) tindak tutur lokusi; (2) tindak tutur ilokusi; dan (3) tindak tutur perlokusi.

Jenis tindak tutur dalam interaksi pembelajaran ditemukan oleh Pishghadam dan Maryam (2011). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran di kelas *EFL* Iran, guru menekankan tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur menyarankan, akan tetapi peserta didik lebih banyak menggunakan tindak tutur yang memerintah tanpa melihat jenis kelamin. Dalam penelitian ini laki-laki lebih cenderung untuk memanfaatkan strategis yang lebih dalam melakukan tindak tutur imperatif (memerintah), sedangkan perempuan yang melakukan tindak tutur yang telah disarankan oleh guru. Penelitian tersebut meyakini bahwa guru dan siswa membutuhkan lebih banyak tindak tutur dalam pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pragmatik siswa bahkan kompetensi guru itu sendiri.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama memberikan pengaruh atau efek terhadap lawan tuturnya. Guru *EFL* Iran menggunakan jenis tindak tutur kepada mitra tutur dalam bentuk

menyarankan saat proses pembelajaran di kelas dan siswa menanggapinya.

Objek kajian penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Pishghadam dan Maryam adalah interaksi pembelajaran di kelas *EFL* Iran. Konteks tuturan sangat memengaruhi jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa ketika berinteraksi dalam pembelajaran.

Kerja sama antara penutur dan lawan tutur sangat diperlukan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicara. Sobhani dan Ali (2014), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa cara-cara baru untuk memahami sikap nonkooperatif dari seorang penutur dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama. Hal ini disebabkan karena seorang psikiater harus dapat menjaga implikatur percakapan terhadap pasiennya. Untuk mendapatkan pemahaman yang akurat dari sikap nonkooperatif dari lawan bicara dalam konteks konsultasi psikologis, perlu memiliki pengetahuan sebelumnya dari hubungan terjalin antara implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sobhani dan Saghebi memfokuskan pada kedua prinsip percakapan, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Perbedaan fokus penelitian tersebut juga menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian di mana penelitian Sobhani dan Saghebi dalam bidang psikologi yang melibatkan psikiater (terapis) dan pasien, sedangkan penelitian ini dalam bidang pendidikan yang melibatkan guru dan siswa.

Salah satu aspek yang dapat menunjukkan bahwa guru tersebut profesional adalah mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa. Asmani (2011: 79), menjelaskan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik siswanya. Cara mendidik yang efektif adalah dengan memberikan teladan yang langsung dilihat oleh siswa.

Kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh adanya faktor sosial budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Kelompok masyarakat memiliki sistem kebudayaan dan sosialnya masing-masing. Aturan mengenai prinsip kesopanan masing-masing kelompok masyarakat pun memiliki perbedaan. Sulistyono (2013: 26), menjelaskan bahwa kesantunan merupakan perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang santun dalam suatu budaya atau suatu masyarakat.

Pemakaian bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa sesuai dengan ragam, sedangkan pemakaian bahasa yang benar merupakan pemakaian bahasa sesuai dengan kaidah. Mestinya, di samping pemakaian bahasa harus baik dan benar, juga harus santun. Bahasa santun adalah bahasa yang diterima oleh mitra tutur dengan baik. Banyak orang sudah dapat berbahasa secara baik dan benar, tetapi terkadang belum mampu berbahasa secara santun. Manik dan Juniati (2015), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa guru dominan dalam menggunakan tindak tutur direktif dengan mematuhi maksim kebijaksanaan untuk siswa. Guru memberikan kompetensi pragmatis dan emosi yang positif untuk memengaruhi siswa memenuhi prinsip kesantunan.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa guru menggunakan prinsip kesantunan dalam mengutarakan tindak tutur direktif dan tindak

tutur ekspresif selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya fokus pada penggunaan tindak tutur guru semata, melainkan juga meneliti bagaimana guru di SMK Pelayaran “Akpelni” Semarang melibatkan prinsip kesantunan dalam merealisasikan pematuhan dalam berinteraksi. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manik dan Juniati di atas.

Perbedaan penelitian ini terletak pada maksim yang diberikan penelitian menggunakan empat maksim saja karena maksim kemurahan dan maksim kesimpatian tidak ditemukan dalam penelitiannya, sedangkan penelitian ini terdapat enam maksim dari prinsip kesantunan saat pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas yang dihasilkan dalam suatu peristiwa tutur.

Pemaparan di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian, antara lain: 1) Jenis-jenis tindak tutur apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Pelayaran “Akpelni” Semarang?; 2) Bagaimanakah jenis dan faktor penyebab pelanggaran maksim kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Pelayaran “Akpelni” Semarang?; dan 3) Bagaimanakah pematuhan prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Pelayaran “Akpelni” Semarang?

Adapun, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk mendeskripsikan: 1) jenis tindak tutur yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Pelayaran “Akpelni” Semarang; 2) pelanggaran prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Pelayaran “Akpelni” Semarang; dan 3) pematuhan prinsip kesantunan dalam

pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Pelayaran “Akpelni” Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian naturalistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pelayaran “Akpelni” Semarang, mulai bulan Februari-Juli 2016. Data penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik triangulasi teori untuk menguji validitas data. Data dianalisis dengan teknik analisis data model interaktif. Miles dan Huberman (2007: 19-20), menjelaskan bahwa teknik untuk menganalisis data terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Tindak Tutur yang digunakan dalam Pembelajaran bahasa Indonesia

Tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur. Kemudian, tindak tutur dan peristiwa tutur ini akan menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Guru sebagai seorang manajer pembelajaran memiliki peran penting di kelas. Komunikasi yang dilakukan guru dengan taruna memiliki aneka model tuturan. Tindak tutur yang digunakan guru dapat berupa pernyataan, pertanyaan, perintah, dan sebagainya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh situasi tuturan. Seorang guru menggunakan tuturan berwujud tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Data jenis-jenis tindak tutur guru

kepada taruna yang ditemukan berjumlah 170 data. Adapun, jumlah masing-masing jenis tindak tutur tersebut dapat dipaparkan dalam tabel di bawah.

Tabel 1 Data Jenis Tindak Tutur

No.	Jenis Tindak Tutur	Jumlah Data	Presentase
1	Lokusi	48	28,2 %
2	Ilokusi	76	44,8 %
3	Perlokusi	46	27%
Jumlah		170	100 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi memiliki jumlah data yang paling banyak, yakni 76 data atau mencapai 44,8 % dari keseluruhan jumlah data jenis tindak tutur yang ditemukan. Diposisi kedua, jenis tindak tutur lokusi memiliki jumlah data sebanyak 48 data atau mencapai 28,2 % dan jenis tindak tutur perlokusi memiliki jumlah data 47 data atau mencapai 27 %.

Guru dan siswa melakukan lebih banyak menggunakan tindak tutur ilokusi yang berarti tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengatakan sesuatu sesuai dengan yang dituturkan oleh penutur saja, akan tetapi dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur seperti ini biasanya memiliki maksud dan fungsi tertentu.

Adapun, data jenis tindak tutur guru dan siswa dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tindak Tutur Lokusi

(1) Guru : “Bagaimana kesulitan tidak? di cari intinya, isinya itu tentang apa! Semua harus paham ya!

(D-1/SMKP/BIND/X/28-04-2016)

Konteks tuturan:

Tuturan guru menginformasikan kepada taruna bila ada kesulitan guru siap untuk membantu

dan mengarahkan taruna untuk memahami bacaan puisi yang telah dibagi berkenaan dengan isi puisi tersebut karena hasil jawaban dari diskusi akan dipresentasikan oleh taruna dengan cara mengambil nomor yang sudah disiapkan oleh guru secara acak.

Merujuk pada data (1) di atas terdapat percakapan yang berupa tindak tutur lokusi. Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa yang semata-mata hanya untuk memberikan informasi saja tanpa ada tendensi tertentu untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Tuturan tersebut diutarakan semata-mata hanya untuk memberitahukan bahwa guru ingin semua siswa memahami bacaan teks puisi yang telah dibagikan di setiap kelompok. Tuturan guru yang menanyakan situasi sebelum diskusi dimulai dan kemudian dilanjutkan dengan tuturan guru yang menanyakan pemahaman siswa, “*Bagaimana kesulitan tidak? Di cari intinya, isinya itu tentang apa! Semua harus paham ya!*”. Tindak tutur guru dalam percakapan ini memberikan pertanyaan untuk mendapatkan informasi mengenai kesiapan dan pemahaman para siswa saat diskusi akan dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tindak Tutur Ilokusi

(2) Guru :“Nah, puisi ini nanti silahkan diteliti, diamati apa isi puisi tersebut”.

(2/SMKP/BIND/X/28-04-2016)

Konteks tuturan:

Tuturan guru memberikan ilustrasi kepada taruna bahwa lagu dan puisi memiliki kesamaan. Guru beranggapan bahwa taruna dapat mudah memahami puisi bila dikaitkan dengan lagu karena guru menyuruh taruna untuk mendiskusikan sebuah puisi yang akan dibagikan oleh guru dengan maksud mencari

jawaban dari pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Merujuk data (2) dapat dilihat konteks tuturan guru kepada siswa di dalam pembelajaran di kelas. “*Nah, puisi ini nanti silahkan diteliti, diamati apa isi puisi tersebut*”. Tindak tutur guru dalam percakapan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur tersebut menyatakan informasi bahwa setelah puisi dibagikan agar siswa mampu meneliti dan memahami isi dari puisi tersebut. Tuturan ini selain memberi informasi tentang sesuatu, tetapi juga lebih terkandung maksud dari tuturan yang diucapkan itu.

Tindak Tutur Perlokusi

(3) Guru : “Ulangi!”

Siswa : “Siap bu”

(D-3/SMKP/BIND/X/28-04-2016)

Konteks tuturan:

Tuturan guru ini dimaksudkan untuk mempengaruhi taruna untuk mengulangi jawabannya yang telah dipresentasikan dihadapan teman-temannya karena jawaban yang dituturkan itu lirih dan kurang jelas sehingga membuat guru untuk menyuruh salah satu taruna tersebut mengulanginya kembali.

Data (3) di atas terdapat percakapan yang berupa tindak tutur perlokusi antara guru dan taruna. Tuturan “*Ulangi!*” disampaikan oleh guru kepada siswa yang sebenarnya bukan semata-mata bersifat informatif saja, tetapi bertujuan untuk memberikan efek atau daya pengaruh tertentu terhadap lawan tuturnya. Efek atau daya pengaruh yang disampaikan penutur melalui tuturan tersebut adalah memengaruhi lawan tuturnya agar menyampaikan kembali jawaban yang telah dipresentasikan dengan suara yang jelas, keras,

dan tepat. Supaya guru dan teman-temannya dengar dengan apa yang dituturkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru lebih dominan dalam menggunakan tindak tutur dalam pembelajaran di kelas.

Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Pembelajaran bahasa Indonesia

Sebuah percakapan dibutuhkan kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan prinsip kerja sama antara peserta percakapan akan memperlancar komunikasi, sehingga tujuan dapat tercapai. Akan tetapi, dalam proses komunikasi tidak selamanya prinsip kerja sama dipenuhi. Adakalanya penutur melakukan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kerja sama.

Tabel 2 Data Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

No	Prinsip Kerja Sama	Jumlah Data	Presentase
1	Maksim Kuantitas	15	27,2 %
2	Maksim Kualitas	9	16,4 %
3	Maksim Relevansi	9	16,4 %
4	Maksim Pelaksanaan	22	40 %
Jumlah		55	100 %

Tabel di atas memaparkan tentang jumlah data pelanggaran prinsip kerja sama guru dan siswa yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Data di atas menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan memiliki jumlah data yang paling banyak, yakni 22 data atau mencapai 40 % dari keseluruhan jumlah data yang ditemukan. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas di posisi kedua dengan

jumlah data 15 atau mencapai 27,2 %. Kemudian, pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas dan maksim relevansi sama-sama memiliki jumlah data sebanyak 9 atau mencapai 16,4 %.

Adapun, bentuk data dapat dipaparkan sebagai berikut.

Maksim Kuantitas

(4) Guru : “Kadang-kadang lagu itu mudah dipahami, kadang-kadang agak susah. Misalnya, lagunya Guruh, lagunya Ebit G Ade, kadang Iwan Fals ya tu, juga agak susah”

(D-4/SMKP/BIND/X/28-04-2016)

Konteks tuturan:

Tuturan guru memberikan ilustrasi kepada taruna bahwa di dalam sebuah lagu memiliki makna kias yang terkadang mudah ataupun sulit untuk puisi layaknya puisi yang membutuhkan bacaan harus dibaca berulang-ulang untuk mengetahui inti puisi yang disampaikan oleh pengarangnya.

Data (4) di atas menurut teori prinsip kerja sama tuturan guru melanggar maksim kuantitas. Guru dalam data di atas menurut makna kontekstualnya tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebihan. Kontribusi yang diucapkan guru adalah “*Kadang-kadang lagu itu mudah dipahami, kadang-kadang agak susah. Misalnya, lagunya Guruh, lagunya Ebit G Ade, kadang Iwan Fals ya tu, juga agak susah*”. Tindak tutur guru tersebut memberikan informasi yang tidak perlu dan secukupnya, akan tetapi guru memberikan informasi secara berlebihan sehingga dapat dikatakan tidak menaati maksim kuantitas. Untuk memberikan tuturan “*Tkadang lagu memiliki makna yang berkias sehingga kita sering kesulitan dalam memahami isi dari lagu tersebut*” kepada siswa

dengan bahasa yang lebih sederhana. Dengan tuturan seperti ini, guru memberikan kontribusi yang cukup kepada taruna sehingga tidak terjadi tuturan yang melanggar maksim kuantitas.

Maksim Kualitas

(5) Guru : “Hari ini siapa yang tidak hadir?”

Siswa: “Hadir semua Bu!”

Guru : “Rio sudah masuk?”

Siswa: “Belum bu, tanpa keterangan bu”

(D-5/SMKP/BIND/XII/05-05-2016)

Konteks tuturan:

Tuturan guru mengonfirmasi tentang kehadiran taruna, taruna pun juga menjawab jika semuanya hadir. Akan tetapi, ketika guru bertanya salah satu taruna (Rio) hadir atau tidak jawabannya tidak hadir dan guru pun langsung melihat dan men-*cheklist* daftar hadir siswa.

Data (5) di atas tuturan yang terjadi antara guru dan siswa mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas. Dalam tuturan siswa tidak sesuai dengan apa yang dituturkan ketika guru bertanya “*Hari ini siapa yang tidak hadir?*” dan taruna menjawab “*Hadir semua Bu!*”, akan tetapi sewaktu guru menuturkan “*Rio sudah masuk?*” beberapa siswa menjawab “*Belum bu, tanpa keterangan bu*”. Guru pun melihat daftar hadir dan ternyata benar salah taruna tidak masuk tanpa keterangan. Dari tuturan siswa tersebut, terlihat siswa memberikan tuturan yang tidak sebenarnya. Jadi, tuturan siswa tersebut mengandung pelanggaran kerja sama maksim kualitas.

Maksim Relevansi

(6) Siswa 2: “Keadaan pada saat terbaring iya to”

Siswa 3: “Bukan tidur *yo*”

Siswa 1: “Lha memang *iy*o. Berarti
iki *melek?*”

Siswa 2: “Pahlawan yang masih
sangat muda dan kemudian
terbaring dalam medan perang”

(D-6/SMKP/BIND/X/28-04-2016)

Konteks tuturan:

Tuturan siswa 2 memberikan pernyataan kepada rekan diskusi mengenai keadaan pahlawan yang terbaring yang dimaksud bagaimana, kedua rekannya pun merespon pernyataan tersebut. Akan tetapi, respon dari kedua rekannya tersebut tidak memberikan maksud dari pernyataan yang siswa 2 itu tuturkan.

Data (5) di atas tuturan siswa 3 dan siswa 1 mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi karena memberikan kontribusi yang tidak relevan kepada siswa nomor 2. Tuturan siswa 3 memberikan tanggapan “*Bukan tidur yo*”, sedangkan tuturan siswa 1 memberikan tanggapan yang hampir sama “*Lha memang iyo. Berarti iki melele?*”, tuturan mereka berdua tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan apa yang ditanyakan oleh mitra tuturnya. Jadi, tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi.

Maksim Pelaksanaan

(7) Guru : “Lhah pasti anak muda pasti suka dengan lagu, lhah em.. Apakah kalian juga suka dengan puisi?”

Taruna: “Sukaaa..sukaa..tidak sukaa..”

Guru : “Suka tidak?”

Taruna: “Sukaaa...Tidaak..Sukaa..”

(D-7/SMKP/BIND/X/28-04-2016)

Konteks tuturan:

Tuturan guru yang bermaksud menjelaskan kepada taruna mengenai inti puisi, akan tetapi guru sebelumnya mengaitkan dulu dengan lagu dihadapan siswa saat pembelajaran itu.

Data (7) di atas tuturan dari tuturan guru kepada siswa mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan. Tuturan guru tidak berbicara secara langsung dan terkesan kabur. Guru dalam tuturannya di atas memberikan pilihan yang terkesan kabur terhadap siswa yaitu pada tuturan “*Lhah pasti anak muda pasti suka dengan lagu, lhah em.. Apakah kalian juga suka dengan puisi?*”. Guru membuat mitra tuturnya berpikir memahami pernyataannya itu, sehingga tuturan dari guru di atas mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan.

Pematuhan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran bahasa Indonesia

Penelitian terhadap penuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Pelayaran “Akpelni” Semarang ini selain membahas jenis tindak tutur dan pelanggaran prinsip kerja sama, juga membahas kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa yang ada ditunjukkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Pematuhan prinsip kesantunan ini ditemukan enam maksim kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Adapun, jumlah masing-masing pematuhan prinsip kesantunan dapat dipaparkan dalam tabel di bawah.

Tabel 4 Jumlah Data Pematuhan Prinsip Kesantunan

No.	Prinsip Kesantunan	Jumlah Data	Presentase
1	Maksim Kebijaksanaan	13	22,03%
2	Maksim Kemurahan	10	16,94%
3	Maksim Penerimaan	7	11,86%
4	Maksim Kerendahan Hati	5	8,47%
5	Maksim Kecocokan	18	30,5%
6	Maksim Kesimpatian	6	10,2%
Jumlah		59	100%

Tabel di atas memaparkan tentang jumlah data pematuhan prinsip kesantunan guru dan siswa yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Data di atas menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan maksim kecocokan memiliki jumlah data yang paling banyak, yakni 18 data atau mencapai 30,5 % dari keseluruhan jumlah data yang ditemukan. Pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan di posisi kedua dengan jumlah data 13 atau mencapai 22,03 %. Diposisi ketiga, pematuhan prinsip kesantunan maksim kemurahan memiliki jumlah data 10 atau mencapai 16,94 %. Pematuhan prinsip kesantunan maksim penerimaan memiliki jumlah data 7 atau mencapai 11,86 %. Pematuhan prinsip kesantunan maksim kesimpatian memiliki jumlah data 6 atau mencapai 10,2 %. Terakhir, maksim kerendahan hati memiliki jumlah data sebanyak 5 atau mencapai 8,47 %.

Adapun, bentuk data dapat dipaparkan sebagai berikut.

Maksim Kebijaksanaan

(8) Guru: “Nah, kali ini akan saya berikan contoh puisi kemudian nanti silahkan dijawab pertanyaannya, didiskusikan!”
(D-8/SMKP/BIND/X/28-04-2016)

Pada percakapan (8) terdapat pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan, khususnya submaksim pertama karena membuat kerugian kepada orang lain sekecil mungkin. Pematuhan terlihat pada tuturan guru “*Nah, kali ini akan saya berikan contoh puisi kemudian nanti silahkan dijawab pertanyaannya, didiskusikan!*”. Tuturan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif karena merupakan tuturan *mempersilakan*. Tuturan *silakan* adalah penanda lingual dari tindak tutur direktif ‘mempersilakan’.

Maksim Kemurahan

(9) Guru : “Selanjutnya, nomor 14”
(D-9/SMKP/BIND/XI/29-04-2016)

Pada percakapan (9) terdapat pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan, khususnya submaksim pertama karena membuat kerugian orang lain sekecil mungkin. Pematuhan terlihat pada tuturan guru, “*Selanjutnya, nomor 14*”. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif karena *menginformasikan*. Tuturan *Selanjutnya* adalah penanda lingual dari tindak tutur asertif ‘menginformasikan’.

Maksim Penerimaan

(10)Guru: “Nah, seperti itu bagus! Jelas ya!”
(D-10/SMKP/BIND/X/28-04-2016)

Pada percakapan data (10) di atas terdapat pematuhan terhadap maksim penerimaan yaitu submaksim kedua dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Bentuk penerimaan yang terdapat dalam percakapan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa dengan tuturan “*Nah, seperti itu bagus! Jelas ya!*” yang merupakan suatu bentuk tindak tutur ekspresif ‘memuji’.

Maksim Kerendahan Hati

(11)Guru : “Yap. Bagaimana kabar kalian hari ini?”

(D-11/SMKP/BIND/XI/28-04-2016)

Pematuhan maksim kerendahan hati yang terdapat pada data (11) dituturkan oleh guru kepada taruna. Pematuhan maksim kerendahan hati terutama submaksim kedua meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Pada saat itu guru mengawali pembelajaran dengan menyapa taruna dengan penuh semangat untuk memberikan sesuatu yang positif dituturkan “*Yap. Bagaimana kabar kalian hari ini?*”.

Maksim Kecocokan

(12)Guru : “Hadap sana!”
Siswa : “Baik bu, Siap!”

(D-12/SMKP/BIND/X/28-04-2016)

Pada percakapan (12) terdapat pematuhan terhadap maksim kecocokan, khususnya submaksim pertama yaitu memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. Pematuhan maksim kecocokan terjadi antara guru dan salah satu taruna saat akan menjawab pertanyaan. Pematuhan maksim kecocokan dituturkan oleh taruna, yaitu pada tuturan “*Baik bu, Siap!*”. Tuturan tersebut termasuk tindak

tutur asertif, yaitu menyetujui terhadap suatu hal.

Maksim Kesimpatian

(13)Guru: “Terima kasih untuk perhatiannya, kalian memang luar biasa”.

(D-13/SMKP/BIND/X/28-04-2016)

Pada percakapan (13) terdapat pematuhan terhadap maksim kesimpatian, khususnya submaksim pertama karena memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tuturnya. Pematuhan terhadap maksim kesimpatian dilakukan oleh guru kepada semua siswa. Pematuhan dapat dilihat pada tuturan “*Terima kasih untuk perhatiannya, kalian memang luar biasa*”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif karena guru menunjukkan rasa senang. Tuturan *Terima kasih untuk perhatiannya, kalian memang luar biasa* adalah penanda lingual tindak tutur asertif ‘menunjukkan rasa senang’.

Jenis Tindak Tutur yang Digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama memberikan pengaruh atau efek terhadap lawan tuturnya. Guru dan taruna sama-sama berperan aktif dalam pelaksanaan tindak tutur ini.

Jenis tindak tutur dalam interaksi pembelajaran ditemukan oleh Pishghadam dan Maryam (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas *EFL* Iran, guru menekankan tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur menyarankan, akan tetapi peserta didik lebih banyak menggunakan tindak tutur yang memerintah tanpa melihat jenis kelamin. Dalam penelitian ini laki-laki lebih cenderung untuk

memanfaatkan strategis yang lebih dalam melakukan tindak tutur imperatif (memerintah), sedangkan perempuan yang melakukan tindak tutur yang telah disarankan oleh guru. Penelitian tersebut meyakini bahwa guru dan siswa membutuhkan lebih banyak tindak tutur dalam pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pragmatik siswa bahkan kompetensi guru itu sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pishghadam dan Maryam mengindikasikan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama memberikan pengaruh atau efek terhadap lawan tuturnya. Guru *EFL* Iran menggunakan jenis tindak tutur kepada mitra tutur dalam bentuk menyarankan saat proses pembelajaran di kelas dan siswa menggapinya. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian Pishghadam dan Maryam terletak pada objeknya, yaitu meneliti dalam pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini meneliti dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Pematuhan prinsip kerja sama merupakan lawan dari pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi dalam percakapan merupakan tidak adanya bentuk interaksi yang banyak dilakukan efektivitas dalam komunikasi. Dalam pelanggaran prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur tidak adanya kerja sama dalam pertuturan yang sifatnya kooperatif.

Hal ini sejalan dengan Herawati (2013) dengan penelitiannya menyimpulkan bahwa lawan bicara dalam percakapan dalam beberapa situasi mengamati semua maksim, terutama yang maksim kualitas dan maksim relevansi. Namun, maksim kuantitas dan maksim

pelaksanaan tidak diamati dengan cara yang berbeda dari apa yang Grice menyarankan sehingga melanggar prinsip kerja sama yang mengarah ke interpretasi dari pola budaya bahasa Indonesia itu sendiri yang memiliki pengertian yang berbeda. Akan tetapi, tidak boleh berpikir bahwa orang Indonesia sengaja tidak mengikuti maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan karena budaya yang berbeda menunjukkan pola wacana yang berbeda, yang merupakan titik penting dalam komunikasi antar budaya. Setiap komunitas wacana mengembangkan aturan sendiri perilaku masyarakat, yang menjadi bagian dari individu dan kelompok identitas mereka.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Herawati dengan peneliti yaitu kajian yang digunakan serta pembahasan yang berkenaan dengan pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran yang terjadi dalam penelitian Herawati hanya dua maksim, yaitu maksim kualitas dan maksim pelaksanaan. Sedangkan, pelanggaran prinsip kerja sama terjadi atas empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Perbedaannya penelitian Herawati dan penelitian ini adalah terletak pada objek yang digunakan pada kebudayaan dan identitas Indonesia dan peneliti menggunakan percakapan di kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia.

Pematuhan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran bahasa Indonesia

Otoritas guru dapat diamati dari tuturan yang digunakan guru selama berinteraksi di dalam kelas. Tuturan kekuasaan yang dipresentasikan guru pada akhirnya menimbulkan tindakan atau dampak terhadap anak didiknya. Prinsip kekuasaan yang idealnya dipegang teguh oleh guru selama kegiatan pembelajaran bukanlah kekuasaan

ditaktor, melainkan dalam menjalin komunikasi guru tetap berpegang teguh dengan kekuasaan humanis. Kekuasaan yang humanis akan menumbuhkan sikap dan komunikasi positif yang saling mengisi antara guru dan taruna. Taruna mendapat kedudukan yang tetap dihargai pendapatnya, begitupula dengan guru yang tidak mendominasi kelas.

Bahasa santun adalah bahasa yang diterima oleh mitra tutur dengan baik. Banyak orang sudah dapat berbahasa secara baik dan benar, tetapi terkadang belum mampu berbahasa secara santun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Manik dan Juniati (2015) mengatakan bahwa mengetahui strategi kesantunan yang digunakan oleh guru dan bagaimana kesopanan mempengaruhi kepatuhan siswa. Fokusnya adalah menggunakan tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif. Para guru dominan menggunakan tindak tutur direktif dengan mematuhi maksim kebijaksanaan untuk siswa. Guru memberikan kompetensi pragmatis dan emosi yang positif untuk mempengaruhi siswa memenuhi prinsip kesantunan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, jenis tindak tutur paling banyak digunakan guru dan taruna SMK Pelayaran “Akpelni” Semarang adalah tindak tutur ilokusi selama pembelajaran. Jenis tindak tutur ilokusi digunakan oleh guru mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Pengelolaan pembelajaran yang baik dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kedua, Pelanggaran prinsip kerja sama paling banyak terjadi pada pelanggaran prinsip

kerja sama maksim pelaksanaan. Pelanggaran maksim pelaksanaan terjadi setiap peserta pertuturan berbicara tidak langsung, ambigu, tidak runtut, kabur, dan berelebihan-lebihan. Seharusnya agar pelanggaran maksim pelaksanaan tidak terjadi mengharuskan para peserta pertuturan berbicara secara runtut atau menata pikiran secara teratur. Kemudian, pelanggaran maksim kuantitas terjadi setiap peserta pertuturan berlebihan dalam memberikan jawaban atau komentar; pelanggaran maksim kualitas terjadi setiap penutur maupun lawan tutur menyampaikan informasi yang benar, tetapi tidak dengan dukungan bukti-bukti yang kuat; dan pelanggaran maksim relevansi terjadi setiap penutur atau lawan tutur berbicara tidak sesuai dengan konteks tuturan.

Ketiga, pematuhan prinsip kesantunan paling banyak pada pematuhan maksim kecocokan atau kesepakatan antara guru dan taruna di kelas yang meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Pematuhan yang kedua terjadi pada maksim kebijaksanaan di antara guru dan taruna cara pertuturan mereka memperbanyak keuntungan untuk orang lain dan mengurangi kerugian orang lain. Masalah-masalah dapat diselesaikan dengan mengidentifikasi faktor-faktor penting dan merekomendasikan beberapa solusi seperti belajar kesopanan, memperhatikan dan pembelajaran maksim prinsip kesantunan, memperoleh kompetensi komunikatif, belajar dalam situasi konteks, dan peran dalam masyarakat. kemampuan untuk berkomunikasi dengan lainnya untuk menyampaikan beberapa pemikiran, ide dan rasa. Berbicara juga mencerminkan peran, usia, jenis kelamin, dan status peserta dalam interaksi dan juga mencerminkan ekspresi kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tips Menjadi guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Herawati, Agnes. 2013. The Cooperative Principle: Is Grice's Theory Suitable To Indonesian Language Culture. *Jurnal Lingua Cultura*. vol 7. (1). Pp. 43-48.
- Manik, Sondang dan Juniati Hutagol. 2015. An Analysis on Teachers' Politeness Strategy and Student's Compliance in Teaching Learning Process at SD Negeri 024184 Binjai Timur Binjai-North Sumatra-Indonesia. *English Language Teaching Journal*. vol. 8. (8). pp. 152-170.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Pisghadam, Reza dan Maryam Sharafadini. 2011. Delving into Speech Act of Suggestion: A Case of Iranian EFL Learners. *International Journal of Business and Social Science*. vol. 2. (16). pp. 152-160.
- Sari, Ni Wayan Eminda. 2013. Pelaksanaan Prinsip Kerja sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Kediri. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, vol 3, no 2, hlm 178-189.
- Sobhani, Arezou and Ali Saghebi. 2014. The Violation of Cooperative Principles Four Maxims in Iranian Psychological Consultation. *Journal of Scientific Research*. vol 4. (2). pp. 91-99.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Edy Tri. 2013. *Pragmatik: Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik* (Edisi Terjemahan Oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zayed, Niveen Mohammad. 2014. "Jordanian EFL Teachers' and Students' Practice of Speech Acts in the Classroom". *International Journal on Studies in English Language and Literature*, Vol. 2, No. 5, pp.1-10.
- Widyasari, Fibriani Endah. 2016. Problems on Implementing The Politeness Principle in Teaching and Learning Speaking. *Jurnal of LPPM*. vol. 4. (1). pp. 68-91.